

PERAN ISDAM DALAM PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI SISTEM KOLEKTIF-INTEGRAL

Lio¹, Fadlan Fahamsyah²

lioibrat@gmail.com¹, fahamsyah84@gmail.com²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Maskumambang Gresik¹, Sekolah Tinggi Agama
Islam Ali Bin Abi Thalib Surabaya²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh struktur organisasi Ikatan Santri Darul Muslimin (ISDAM) di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare yang menerapkan sistem kedisiplinan tanpa divisi keamanan (Kamtib) khusus untuk meminimalkan budaya senioritas dan feodalisme. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ISDAM dalam menanamkan kedisiplinan santri serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dan data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISDAM menanamkan kedisiplinan melalui skema koordinasi Collective-Integral, yaitu pengendalian disiplin yang terintegrasi pada setiap divisi sesuai bidang tugasnya, meliputi ibadah, bahasa, fasilitas, serta kesehatan dan konsumsi. Penanaman disiplin dilakukan melalui keteladanan pengurus dan sanksi edukatif berbasis konsekuensi logis untuk membangun kesadaran internal santri (*tahzīb an-nafs*). Faktor pendukung meliputi fleksibilitas organisasi dan keteladanan pengurus, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, luasnya cakupan penegakan bahasa, dan kesenjangan kompetensi teknis sebagian pengurus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dapat ditanamkan melalui mekanisme organisasi yang kolektif dan terintegrasi tanpa bergantung pada divisi keamanan khusus.

Kata Kunci: Peran Isdam, Kedisiplinan Santri, Collective-Integral, Pesantren.

ABSTRACT

*This research is motivated by the organizational structure of the Ikatan Santri Darul Muslimin (ISDAM) at Darul Muslimin Muhammadiyah Islamic Boarding School Pare, which implements a disciplinary system without a specialized security division (Kamtib) to minimize seniority and feudalism among students. This study aims to describe the role of ISDAM in instilling student discipline and identify its supporting and inhibiting factors. The study employed a descriptive qualitative approach using interviews, observation, and documentation. Informants were selected purposively, and data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings show that ISDAM instills discipline through a Collective-Integral coordination scheme, in which disciplinary control is integrated into each division according to its respective responsibilities, including worship, language, facilities, and health and consumption. Discipline is developed through exemplary behavior and educational sanctions based on logical consequences to foster students' internal awareness (*tahzīb an-nafs*). Supporting factors include organizational flexibility and exemplary behavior among board members, while inhibiting factors include limited facilities, the broad scope of language enforcement, and technical competency gaps among some board members. This study demonstrates that student discipline can be cultivated through a collective and integrated organizational mechanism without relying on a specialized security division.*

Keywords: Role Of Isdam, Student Discipline, Collective-Integral, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan di lingkungan pesantren. Kehidupan pesantren yang berlangsung dalam sistem pendidikan berasrama menuntut santri untuk mengikuti berbagai aturan dan tata tertib dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kedisiplinan tersebut mencakup berbagai aspek

kehidupan, seperti ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, pelaksanaan ibadah berjamaah, penggunaan bahasa, kebersihan, ketertiban, serta kepatuhan terhadap peraturan pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh lembaga, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mengatur perilaku, dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan santri membutuhkan proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada pengawasan eksternal.

Penanaman kedisiplinan dalam lingkungan pesantren memiliki tantangan tersendiri karena santri hidup bersama dalam lingkungan yang memiliki intensitas interaksi tinggi. Santri tidak hanya berhadapan dengan aturan formal pesantren, tetapi juga berinteraksi dengan teman sebaya, pengurus organisasi, musyrif, dan pengasuh. Kondisi tersebut menjadikan pembinaan kedisiplinan tidak cukup dilakukan melalui pemberian aturan dan sanksi semata. Diperlukan adanya pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pengarahan, serta keterlibatan berbagai unsur dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, kedisiplinan dapat berkembang dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi kebiasaan dan kesadaran yang melekat pada diri santri.

Dalam konteks tersebut, organisasi santri memiliki posisi strategis sebagai salah satu bagian dari sistem pembinaan pesantren. Organisasi santri memberikan ruang kepada santri untuk terlibat secara langsung dalam pengelolaan kegiatan dan kehidupan bersama. Melalui organisasi, santri belajar menjalankan tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, pengawasan, dan pelayanan terhadap sesama santri. Pengurus organisasi tidak hanya menjalankan tugas administratif dan kegiatan tertentu, tetapi juga berhadapan langsung dengan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, organisasi santri dapat menjadi salah satu instrumen pendidikan yang membantu pesantren dalam membangun kedisiplinan sekaligus membentuk karakter dan tanggung jawab santri.

Penelitian mengenai organisasi santri dan kedisiplinan telah dilakukan dalam berbagai konteks. Susanti et al. (2025) menunjukkan bahwa organisasi santri dapat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya keteladanan, pembiasaan, pengarahan, motivasi, serta evaluasi dalam pengelolaan organisasi santri untuk mendukung kedisiplinan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa organisasi santri bukan hanya pelaksana kegiatan pesantren, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem manajemen pembinaan kedisiplinan.

Hakim et al. (2024) menunjukkan bahwa organisasi pelajar pondok memiliki peran penting dalam menegakkan kedisiplinan santri melalui pengawasan harian, kegiatan rutin, dan program organisasi yang terstruktur. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan pembina dan koordinasi menjadi faktor penting dalam pelaksanaan penegakan disiplin, sedangkan keterbatasan jumlah pengurus dan pelatihan kepemimpinan menjadi salah satu hambatan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa organisasi santri dapat menjadi instrumen pembinaan kedisiplinan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat peran organisasi santri dalam menegakkan kedisiplinan melalui program dan pengawasan, tetapi secara khusus mengkaji mekanisme pendisiplinan dalam struktur organisasi yang tidak memiliki divisi keamanan khusus. Penelitian ini menelaah bagaimana fungsi pengawasan dan pembinaan didistribusikan kepada berbagai divisi ISDAM berdasarkan bidang tugas masing-masing.

Penelitian Maesaroh et al. (2024) juga memperkuat pentingnya organisasi santri dalam

pembentukan disiplin. Melalui penelitian terhadap Organisasi Santri Putri (OSPI), penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kinerja organisasi santri dan kedisiplinan santri. Bahkan, kinerja organisasi memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap kedisiplinan santri yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan fungsi organisasi memiliki keterkaitan dengan terbentuknya perilaku disiplin dalam kehidupan pesantren.

Sementara itu, Aminudin et al. (2024) menempatkan organisasi santri sebagai bagian dari proses membangun kesadaran disiplin. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa organisasi santri berperan dalam meningkatkan kesadaran disiplin melalui interaksi langsung dengan santri dalam menjalankan aturan dan program organisasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya berlangsung melalui struktur formal pesantren, tetapi juga melalui interaksi dan keterlibatan organisasi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Ermayani dan Isri (2025) menunjukkan bahwa Organisasi Santri Intra Dayah (OSID) berperan sebagai wadah pengawasan dan pembinaan kedisiplinan secara berkelanjutan melalui keteladanan, patroli, dan penyuluhan. Temuan tersebut memperkuat bahwa organisasi santri dapat menjadi instrumen penting dalam membangun budaya disiplin kolektif di lingkungan pesantren. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji mekanisme pendisiplinan dalam organisasi yang tidak memiliki divisi keamanan khusus dan mendistribusikan fungsi pengawasan kepada berbagai bidang organisasi.

Al Nizar et al. (2025) menunjukkan bahwa organisasi santri memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui pengawasan, pembiasaan, keteladanan, dan pelaksanaan program organisasi dalam kehidupan pesantren. Temuan tersebut memperkuat posisi organisasi santri sebagai salah satu instrumen pembinaan kedisiplinan yang berinteraksi langsung dengan kehidupan santri sehari-hari. Namun, penelitian tersebut masih membahas peran organisasi santri secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji distribusi fungsi pendisiplinan ke berbagai divisi dalam struktur ISDAM yang tidak memiliki divisi keamanan khusus.

Aspek lain yang tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kedisiplinan adalah pemberian konsekuensi terhadap pelanggaran. Rukiyati et al. (2024) menunjukkan bahwa hukuman dalam pesantren memiliki beragam bentuk dan digunakan sebagai salah satu mekanisme untuk mengarahkan perilaku santri. Nahar et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan santri dalam lingkungan pesantren didukung oleh perencanaan yang sistematis, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Ubaidillah dan Ulyan (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan santri dalam pengelolaan pesantren dilakukan melalui proses manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aturan yang direncanakan dan disampaikan secara jelas menjadi bagian penting dalam membangun kepatuhan santri. Temuan ini memperkuat pentingnya pengelolaan organisasi dalam pembinaan kedisiplinan. Namun, penelitian tersebut berfokus pada manajemen pesantren secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji mekanisme organisasi santri dalam mendistribusikan fungsi pendisiplinan kepada berbagai divisi tanpa divisi keamanan khusus. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa reward dan punishment dapat digunakan sebagai bagian dari pembinaan disiplin secara edukatif. Temuan ini memperkuat bahwa kedisiplinan santri membutuhkan keterlibatan berbagai unsur pembinaan secara konsisten. Namun, penelitian tersebut berfokus pada manajemen pendidikan pesantren secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran organisasi santri dan distribusi fungsi pendisiplinan lintas divisi tanpa adanya divisi keamanan khusus. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan

wawancara, diskusi kelompok, dan observasi terhadap santri dan ustaz. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pemberian hukuman merupakan bagian yang cukup penting dalam dinamika pembinaan disiplin di pesantren.

Meskipun penelitian mengenai organisasi santri dan kedisiplinan telah banyak dilakukan, terdapat ruang kajian yang masih menarik untuk diteliti, khususnya mengenai bagaimana fungsi pendisiplinan dijalankan ketika organisasi santri tidak memiliki divisi keamanan khusus. Penelitian terdahulu cenderung melihat organisasi santri dari aspek manajemen, kinerja organisasi, kesadaran disiplin, atau peran pengurus dalam pembinaan. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang secara lebih spesifik melihat mekanisme distribusi kewenangan pendisiplinan di dalam struktur organisasi santri, terutama ketika fungsi tersebut tidak dipusatkan pada satu unit keamanan.

Fenomena tersebut ditemukan pada Ikatan Santri Darul Muslimin (ISDAM) di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare. ISDAM merupakan organisasi santri yang berada di bawah naungan pesantren dan memiliki tugas dalam membantu pengelolaan kehidupan santri. Organisasi ini memiliki sejumlah bidang yang menangani berbagai aspek kehidupan santri, seperti ibadah, bahasa, kebersihan atau sarana prasarana, olahraga, serta kesehatan dan konsumsi. Pembagian tugas tersebut membuat pengurus ISDAM terlibat secara langsung dalam aktivitas dan pembinaan santri sehari-hari.

Keunikan ISDAM terletak pada struktur penegakan kedisiplinannya yang tidak memiliki divisi keamanan atau Kamtib sebagai satuan khusus penegak disiplin. Berbeda dengan pola organisasi yang menempatkan urusan keamanan dan ketertiban pada satu bidang tertentu, ISDAM menerapkan pembinaan disiplin secara kolektif. Setiap bidang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pembinaan sesuai dengan ranah tugasnya. Dengan demikian, kedisiplinan tidak diposisikan sebagai tugas eksklusif satu bagian, tetapi menjadi tanggung jawab bersama pengurus organisasi.

Pola tersebut memiliki implikasi terhadap hubungan antara pengurus dan santri. Ketiadaan divisi keamanan khusus di ISDAM tidak semata-mata menunjukkan adanya kekosongan struktur organisasi, tetapi dalam praktiknya menjadi bagian dari pola pembinaan yang diarahkan untuk menghindari munculnya budaya senioritas dan feodalisme. Berdasarkan hasil penelitian, pengurus dari bidang yang bersangkutan dapat memberikan teguran dan melakukan pembinaan secara langsung terhadap pelanggaran sesuai dengan bidang tugasnya. Dengan demikian, proses pendisiplinan tidak selalu berlangsung melalui satu badan yang memiliki kewenangan umum terhadap seluruh pelanggaran, tetapi melalui tanggung jawab fungsional yang tersebar di antara pengurus.

Sistem tersebut juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam hubungan antarbidang. Struktur ISDAM yang relatif sederhana memungkinkan pengurus menjalankan lebih dari satu fungsi dan saling membantu ketika dibutuhkan. Kondisi tersebut menjadikan koordinasi antarbidang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kedisiplinan. Pengurus tidak hanya menjalankan tugas berdasarkan batas administratif divisinya, tetapi dapat melakukan koordinasi dan saling mengisi dalam menghadapi kebutuhan pembinaan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas organisasi tidak selalu ditentukan oleh banyaknya struktur atau keberadaan unit khusus, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan fungsi dan tanggung jawab yang ada.

Selain pengawasan, penanaman kedisiplinan di ISDAM juga dilakukan melalui keteladanan pengurus. Pengurus tidak hanya memberikan instruksi kepada santri, tetapi dituntut untuk memberikan contoh dalam menjalankan aktivitas pesantren. Keteladanan tersebut tampak dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan waktu, kebersihan, dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam hasil penelitian, pengurus diposisikan bukan sekadar sebagai pihak yang mengawasi santri, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang secara

langsung memberikan contoh perilaku disiplin.

Proses penegakan disiplin juga dilakukan melalui pemberian teguran dan sanksi secara bertahap. Berdasarkan hasil penelitian, pengurus terlebih dahulu memberikan teguran secara langsung kepada santri yang melakukan pelanggaran. Apabila pelanggaran berlanjut dan teguran tidak menghasilkan perubahan perilaku, pengurus dapat memberikan sanksi edukatif sesuai dengan tingkat pelanggaran. Pelanggaran yang lebih berat kemudian dapat diteruskan kepada ustaz atau pembina untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa penegakan disiplin di ISDAM tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi juga memberikan ruang bagi proses pembinaan dan perubahan perilaku.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini melihat adanya suatu pola yang dapat disebut sebagai Sistem Kolektif-Integral. Sistem ini menggambarkan mekanisme penanaman kedisiplinan yang tidak dipusatkan pada satu divisi keamanan, tetapi diintegrasikan ke dalam fungsi setiap bidang organisasi. Divisi ibadah bertanggung jawab terhadap kedisiplinan yang berkaitan dengan aktivitas ibadah, bidang bahasa berperan dalam penegakan penggunaan bahasa, bidang kebersihan atau sarana prasarana berkaitan dengan ketertiban dan kebersihan lingkungan, sedangkan bidang lainnya menjalankan fungsi pembinaan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Pola tersebut menjadikan kedisiplinan sebagai tanggung jawab organisasi secara keseluruhan.

Konsep tersebut menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi santri berperan dalam meningkatkan kedisiplinan melalui fungsi manajemen, kinerja organisasi, interaksi, pembiasaan, dan pengawasan, penelitian ini berusaha menjelaskan mekanisme internal bagaimana fungsi tersebut didistribusikan dalam organisasi yang tidak memiliki divisi keamanan khusus. Dengan kata lain, fokus penelitian tidak hanya terletak pada pertanyaan apakah organisasi santri berperan dalam kedisiplinan, tetapi juga bagaimana struktur organisasi tersebut memungkinkan fungsi pendisiplinan berjalan secara kolektif.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada temuan bahwa penanaman kedisiplinan dapat berlangsung melalui kombinasi antara desentralisasi kewenangan, keteladanan pengurus, koordinasi lintas bidang, dan sanksi edukatif berbasis konsekuensi logis. Mekanisme tersebut diarahkan bukan hanya untuk menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran internal santri. Dalam perspektif penelitian ini, kedisiplinan menjadi proses pendidikan yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari antara pengurus dan santri, sehingga kontrol sosial teman sebaya dapat berfungsi sebagai bagian dari pembinaan organisasi.

Meskipun demikian, sistem tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan berupa keterbatasan fasilitas fisik yang dapat memengaruhi kedisiplinan waktu, seperti antrean kamar mandi. Selain itu, penegakan disiplin bahasa menghadapi tantangan karena luasnya ruang interaksi santri. Hambatan lain berkaitan dengan kesenjangan kompetensi teknis sebagian pengurus, terutama dalam aspek tertentu yang membutuhkan keterampilan khusus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem kolektif tidak berarti tanpa kelemahan, tetapi tetap membutuhkan dukungan fasilitas, pembinaan pengurus, dan peningkatan kompetensi agar dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, penelitian mengenai ISDAM menjadi penting karena memberikan gambaran alternatif mengenai pengelolaan kedisiplinan santri melalui struktur organisasi yang bersifat kolektif dan terintegrasi. Sistem tersebut memperlihatkan bahwa fungsi pendisiplinan dapat didistribusikan kepada berbagai bidang organisasi tanpa harus membentuk satuan keamanan khusus. Pada saat yang sama, keberhasilan sistem tersebut bergantung pada koordinasi, keteladanan, fleksibilitas organisasi, serta kemampuan

pengurus dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran Ikatan Santri Darul Muslimin (ISDAM) dalam menanamkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare, dengan perhatian khusus pada mekanisme kolektif-integral yang diterapkan dalam struktur organisasi. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran ISDAM dalam menanamkan kedisiplinan santri serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran Ikatan Santri Darul Muslimin (ISDAM) dalam menanamkan kedisiplinan santri (Fadli, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara kontekstual berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Younas et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare sebagai lokasi berlangsungnya aktivitas organisasi ISDAM dan pembinaan kedisiplinan santri.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) sekaligus pengumpul, peng analisis, dan penafsir data. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara partisipan pasif, yaitu mengamati aktivitas dan melakukan wawancara tanpa terlibat langsung dalam struktur kepengurusan ISDAM. Kehadiran tersebut dilakukan sejak tahap pra-penelitian hingga pengumpulan data selesai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pendisiplinan kolektif di lingkungan pesantren.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari musyrif/pembina, pengurus ISDAM, dan santri yang terlibat atau memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan penanaman kedisiplinan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap pelaksanaan sistem pendisiplinan ISDAM. Data sekunder berupa dokumen yang mendukung penelitian, seperti struktur organisasi, program kerja, peraturan pesantren, jadwal kegiatan santri, catatan pelanggaran, dan dokumentasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan peran ISDAM dalam menanamkan kedisiplinan santri secara langsung dan mendalam (Sugiyono, 2019). Pertama, observasi nonpartisipatif dengan mengamati secara langsung aktivitas santri dan pengurus ISDAM, khususnya pelaksanaan pengawasan dan pembinaan kedisiplinan. Kedua, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran organisasi, mekanisme koordinasi, bentuk pembinaan, keteladanan, pemberian sanksi, serta faktor pendukung dan penghambat. Wawancara dilakukan kepada pengurus ISDAM dan beberapa santri. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti struktur organisasi, program kerja, peraturan pesantren, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan data lapangan yang berkaitan dengan peran ISDAM dan sistem pendisiplinan kolektif. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola hubungan dan koordinasi antar pengurus. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan makna yang ditemukan di lapangan serta diverifikasi secara berkelanjutan dengan data

yang tersedia.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau cara lain sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada situasi atau waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ikatan Santri Darul Muslimin (ISDAM) memiliki peran dalam menanamkan kedisiplinan santri melalui mekanisme organisasi yang bersifat kolektif dan terintegrasi. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman kedisiplinan tidak dipusatkan pada satu divisi keamanan, tetapi dijalankan oleh seluruh pengurus sesuai dengan bidang tugasnya. Pola tersebut mencakup pengawasan, keteladanan, pembinaan, serta penegakan aturan dalam aktivitas kehidupan santri sehari-hari.

Sistem Kolektif-Integral dalam Penanaman Kedisiplinan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa ISDAM menerapkan Sistem Kolektif-Integral, yaitu mekanisme pendisiplinan yang mendistribusikan fungsi pengawasan kepada berbagai divisi organisasi sesuai dengan bidang masing-masing. Divisi ibadah dan bahasa menangani kedisiplinan ibadah dan penggunaan bahasa, divisi sarana prasarana dan kebersihan menangani ketertiban lingkungan dan piket, sedangkan divisi kesehatan dan konsumsi serta olahraga menjalankan fungsi pembinaan sesuai tanggung jawabnya. Dengan demikian, kedisiplinan tidak menjadi tugas eksklusif satu bagian, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh pengurus.

Pola tersebut terlihat dalam aktivitas harian santri. Pengurus ISDAM turut membangunkan santri, mengingatkan pelaksanaan salat, menertibkan kegiatan, mengawasi piket, serta mendampingi aktivitas santri. Setiap divisi juga memiliki instrumen kontrol sesuai bidangnya, sehingga kedisiplinan dibangun melalui pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Susanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa organisasi santri dapat meningkatkan kedisiplinan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi. Penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda. Jika penelitian Susanti et al. membahas fungsi manajemen organisasi secara umum, ISDAM menunjukkan distribusi fungsi pendisiplinan secara langsung kepada setiap divisi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa organisasi santri dapat menjalankan fungsi disiplin melalui desentralisasi tanggung jawab, tanpa harus membentuk unit keamanan khusus.

Koordinasi antar-pengurus menjadi unsur penting dalam sistem tersebut. Ketua ISDAM berperan sebagai pusat koordinasi, sedangkan antar-divisi dapat saling membantu ketika terdapat tugas yang belum tertangani. Evaluasi rutin digunakan untuk membahas perkembangan kegiatan dan persoalan kedisiplinan. Fleksibilitas tersebut memungkinkan sistem tetap berjalan meskipun jumlah pengurus terbatas.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Ubaidillah dan Ulyan (2023) yang menunjukkan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Namun, penelitian ISDAM memperlihatkan

mekanisme yang lebih spesifik pada tingkat organisasi santri. Fungsi pengawasan tidak hanya dikelola melalui manajemen pesantren secara umum, tetapi didistribusikan kepada setiap divisi sesuai dengan bidang tugasnya. Dengan demikian, Sistem Kolektif-Integral dapat dipahami sebagai bentuk pengorganisasian fungsi disiplin yang lebih terdesentralisasi.

Temuan ini sejalan dengan Rudiana dan Nurhidayah (2024) yang menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas dan koordinasi antarunsur pesantren merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang disiplin. Penelitian tersebut juga menempatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai bagian dari model manajemen kedisiplinan pesantren. Namun, penelitian ini menunjukkan bentuk koordinasi yang lebih spesifik pada organisasi santri, yaitu koordinasi lintas divisi yang memungkinkan fungsi pendisiplinan dilakukan secara bersama tanpa bergantung pada satu unit keamanan khusus.

Temuan ini sejalan dengan Hakim et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif organisasi pelajar pondok dalam pengawasan harian dan kegiatan rutin dapat mendukung pembentukan disiplin santri. Namun, penelitian ini menunjukkan bentuk yang lebih spesifik, karena fungsi pendisiplinan ISDAM tidak terkonsentrasi pada satu struktur pengawasan, tetapi didistribusikan kepada berbagai divisi sesuai dengan ranah tugasnya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan fungsi organisasi dalam penanaman disiplin dapat disesuaikan dengan desain struktural masing-masing pesantren.

Temuan ini juga melengkapi penelitian Maesaroh et al. (2024) yang menemukan adanya pengaruh signifikan kinerja organisasi santri terhadap kedisiplinan santri. Penelitian Maesaroh et al. menunjukkan hubungan tersebut secara kuantitatif, sedangkan penelitian ini menjelaskan mekanisme kualitatif yang mendasarinya. Kinerja organisasi dalam konteks ISDAM tampak melalui koordinasi, pembagian tanggung jawab, dan keterlibatan langsung pengurus dalam pengawasan santri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Al Nizar et al. (2025) yang menunjukkan bahwa organisasi santri dapat menjadi agen pembentukan kedisiplinan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan, pengawasan, dan pembinaan santri. Namun, penelitian ISDAM menunjukkan karakter yang lebih spesifik, yaitu fungsi pendisiplinan tidak hanya dijalankan melalui program organisasi, tetapi didistribusikan kepada setiap divisi berdasarkan bidang tugasnya. Pola tersebut membentuk mekanisme Kolektif-Integral yang memungkinkan fungsi disiplin tetap berjalan tanpa keberadaan divisi keamanan khusus.

Keteladanan dan Sanksi Edukatif

Selain melalui pembagian fungsi organisasi, penanaman kedisiplinan dilakukan melalui keteladanan pengurus. Pengurus ISDAM tidak hanya memberikan instruksi, tetapi terlebih dahulu memberikan contoh perilaku yang diharapkan. Bentuknya antara lain ikut melaksanakan piket, menjaga kebersihan, menyiapkan fasilitas kegiatan, serta memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah.

Keteladanan tersebut bersifat partisipatif karena pengurus terlibat langsung dalam aktivitas yang menjadi objek pembinaan. Dengan demikian, pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai role model bagi santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Munasir et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya mekanisme pembinaan yang sistematis dalam pembentukan karakter disiplin santri di pesantren. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bahwa keteladanan tersebut terutama dilakukan oleh pengurus santri yang berinteraksi langsung dengan teman sebaya dalam kehidupan asrama.

Temuan mengenai keteladanan, pengawasan, dan evaluasi dalam ISDAM sejalan dengan Nahar et al. (2025) yang menemukan bahwa pembinaan kedisiplinan di pesantren diperkuat melalui keteladanan, pengawasan intensif, evaluasi rutin, serta pemberian reward dan punishment yang mendidik. Perbedaannya, penelitian ISDAM menunjukkan bahwa

fungsi tersebut tidak hanya dijalankan oleh pengasuh atau pengelola pesantren, tetapi didistribusikan kepada pengurus santri melalui struktur organisasi yang bersifat kolektif-integral.

Penanaman disiplin juga diperkuat melalui penegakan aturan dan pemberian sanksi secara bertahap. Pelanggaran ringan terlebih dahulu ditangani melalui teguran langsung. Apabila tidak terjadi perubahan, pengurus dapat memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran, sedangkan pelanggaran yang lebih berat diserahkan kepada ustaz atau pembina.

Sanksi yang diterapkan cenderung bersifat fungsional. Misalnya, santri yang tidak menjalankan tanggung jawab tertentu dapat memperoleh konsekuensi yang berkaitan langsung dengan pelanggaran tersebut, seperti denda atau ganti rugi atas kerusakan fasilitas. Pola tersebut menunjukkan bahwa sanksi tidak semata-mata berfungsi sebagai hukuman, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan Rukiyati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa hukuman merupakan bagian dari praktik pembinaan santri di pesantren dan memiliki beragam bentuk. Penelitian ISDAM memperlihatkan karakter yang lebih spesifik, yaitu adanya kecenderungan mengaitkan konsekuensi dengan jenis pelanggaran dan bidang tanggung jawab santri. Dengan demikian, sanksi dalam sistem Kolektif-Integral lebih diarahkan pada fungsi edukatif dan pembentukan rasa tanggung jawab.

Dampak Sistem Kolektif terhadap Kesadaran dan Kemandirian Santri

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang mengarah pada peningkatan kemandirian dan kepedulian santri. Beberapa santri mulai terbiasa menjaga kerapian, mencuci pakaian, dan menjalankan tanggung jawab tanpa harus selalu menunggu instruksi. Pembina juga melihat adanya kebiasaan saling mengingatkan antarsantri ketika ustaz tidak berada di lingkungan asrama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendisiplinan ISDAM tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi dapat berkembang menjadi kontrol sosial antarsantri. Integrasi tanggung jawab, keteladanan, dan pengawasan teman sebaya memungkinkan disiplin bergerak dari kontrol eksternal menuju kesadaran yang lebih internal. Kerangka konseptual penelitian juga menempatkan integrasi, keteladanan, dan kontrol sosial sebagai tiga unsur utama yang diarahkan pada terbentuknya kesadaran disiplin santri.

Dengan demikian, peran ISDAM tidak hanya sebagai pelaksana tata tertib, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran sosial. Santri belajar bahwa kedisiplinan merupakan tanggung jawab bersama dan bukan sekadar kewajiban ketika diawasi oleh pihak yang memiliki otoritas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan Sistem Kolektif-Integral didukung oleh beberapa faktor. Pertama, adanya koordinasi dan evaluasi rutin yang memungkinkan informasi mengenai pelanggaran dan perkembangan program diketahui bersama. Kedua, fleksibilitas antar-pengurus memungkinkan satu divisi membantu divisi lainnya ketika diperlukan. Ketiga, keteladanan pengurus dan iklim kekeluargaan membantu menciptakan hubungan yang relatif dekat antara pengurus dan santri.

Faktor pendukung tersebut sejalan dengan Susanti et al. (2025), khususnya pada aspek koordinasi, pembagian tugas, pengawasan, keteladanan, dan evaluasi sebagai unsur penting dalam pengelolaan organisasi santri. Perbedaannya, pada ISDAM unsur-unsur tersebut bekerja dalam struktur tanpa divisi keamanan khusus.

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas fisik, khususnya antrean kamar mandi yang dapat menyebabkan keterlambatan mengikuti kegiatan. Hambatan lainnya adalah luasnya ruang pengawasan bahasa serta kesenjangan kompetensi teknis

sebagian pengurus, terutama pada tugas yang membutuhkan keterampilan khusus. Selain itu, sebagian santri baru masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pesantren.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, Sistem Kolektif-Integral pada ISDAM dapat dipahami melalui empat unsur utama, yaitu (1) distribusi fungsi disiplin kepada setiap divisi, (2) koordinasi lintas bidang, (3) keteladanan partisipatif pengurus, dan (4) penerapan sanksi yang bersifat fungsional dan edukatif.

Temuan tersebut melengkapi penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa organisasi santri tidak harus selalu bergantung pada satu unit keamanan untuk menjalankan fungsi pendisiplinan. Dalam kasus ISDAM, kedisiplinan dibangun melalui tanggung jawab kolektif, interaksi langsung, keteladanan, dan kontrol sosial. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme distribusi fungsi pendisiplinan lintas divisi dalam organisasi santri tanpa divisi keamanan khusus.

Secara konseptual, sistem tersebut menggeser orientasi dari “keamanan sebagai fungsi satu unit” menjadi “disiplin sebagai tanggung jawab seluruh unit”. Namun, keberlangsungannya tetap membutuhkan koordinasi, dukungan pembina, ketersediaan fasilitas, dan peningkatan kompetensi pengurus. Dengan demikian, sistem Kolektif-Integral dapat dipandang sebagai pola alternatif pembinaan kedisiplinan yang menekankan tanggung jawab bersama sekaligus kesadaran santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ikatan Santri Darul Muslimin (ISDAM) memiliki peran penting dalam menanamkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare melalui Sistem Kolektif-Integral. Sistem tersebut ditandai dengan tidak adanya divisi keamanan khusus, sementara fungsi pengawasan dan pembinaan kedisiplinan didistribusikan kepada setiap divisi sesuai dengan bidang tugasnya. Penanaman kedisiplinan dilakukan melalui koordinasi lintas divisi, keteladanan partisipatif pengurus, kontrol sosial antarsantri, serta penerapan sanksi yang bersifat fungsional dan edukatif. Pola tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dibangun melalui pengawasan eksternal, tetapi juga diarahkan pada pembentukan tanggung jawab dan kesadaran internal santri.

Pelaksanaan Sistem Kolektif-Integral didukung oleh koordinasi dan evaluasi rutin, fleksibilitas antar-pengurus, keteladanan, serta iklim kekeluargaan dalam kehidupan asrama. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas fisik, terutama antrean kamar mandi yang dapat memengaruhi kedisiplinan waktu, luasnya ruang pengawasan bahasa, proses adaptasi sebagian santri terhadap ritme kehidupan pesantren, serta kesenjangan kompetensi teknis pada sebagian pengurus.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penanaman kedisiplinan santri dapat dilakukan melalui distribusi tanggung jawab disiplin kepada seluruh unsur organisasi, tanpa harus bergantung pada keberadaan divisi keamanan khusus. Temuan ini memberikan alternatif model pembinaan disiplin berbasis tanggung jawab kolektif yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem organisasi santri yang edukatif, partisipatif, dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Nizar, M. S., Belinda, U. W., & Sriwahyuni, E. (2025). Peran organisasi santri dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di lingkungan Pesantren Idrisiyyah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1716–1723. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7089>

- Aminudin, Kasudin, Khalidah, H. H., Tamsikuddin, & Dzuriyat, M. (2024). Peran organisasi santri dalam membangun kesadaran berdisiplin pada santri. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 431–440. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1347>
- Ermayani, D. S., & Isri, S. (2025). Peran OSID (Organisasi Santri Intra Dayah) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Dayah Nurul Fikri Aceh Besar. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2), 452–463. <https://doi.org/10.24127/att.v9i2.4242>
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hakim, L. N., OK, A. H., & Salminawati. (2024). Peran pengurus organisasi pelajar pondok dalam menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 529–542. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.18011>
- Maesaroh, S., Idhofi, A., Latifah, M., & Syafar, D. (2024). Pengaruh kinerja Organisasi Santri Putri (OSPI) terhadap kedisiplinan santri kelas 3 putri Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Hasanah Leuwiliang Bogor. *AL-MUNADZOMAH*, 4(1). <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v4i1.1248>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munasir, M., Mahmudin, W., Ramdani, M., Badrudin, & Zaqiah, Q. Y. (2024). Improving the discipline character of students through the implementation of the students' handbook: Study at Al-Muhajirin 3 Islamic Boarding School, Purwakarta. *EDUTEC: Journal of Education and Technology*, 8(1). <https://doi.org/10.29062/edu.v8i1.978>
- Nahar, M., Sujarwo, A., & Yanti, D. (2025). Manajemen pendidikan Islam dalam peningkatan kedisiplinan santriwan/santriwati di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Padang Tualang Langkat Sumatera Utara tahun pelajaran 2025/2026. *UNISAN JURNAL*, 4(8), 945–955.
- Rudiana, R., & Nurhidayah, R. B. (2024). Model manajemen pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 3(1), 89–100.
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., Hendrowibowo, L., & Saputri, E. R. I. (2024). Hukuman yang diterima santri di pesantren. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 78–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.70669>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, T., Chaniago, F., Ibarra, F. P., Fitriani, S., Ansari, D., & Hamdan. (2025). Strategic management of student organization: For discipline enhancement in Islamic boarding schools. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 202–215. <https://doi.org/10.24014/potensia.v11i2.38296>
- Ubaidillah, M., & Ulyan, M. (2023). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri: (Multikasus di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Kabupaten Pasuruan & Pondok Pesantren Darussalam Takhassus Martapura Kabupaten Banjar). *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v4i1.883>
- Younas, A., Fàbregues, S., Durante, Á., Escalante, E., Inayat, S., & Ali, P. (2023). Proposing the MIRACLE framework for rich qualitative descriptions. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221147162>